

CHARACTER BUILDING MELALUI KITAB TAISIRUL KHALLAQ FI ILMIL AKHLAK KARYA SYAIKH HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI

Arif Muzayin Shofwan

Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Email: arifshofwan2@gmail.com

Gandes Nurseto

Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Email: gandes.seto@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren hingga kini dinilai berhasil dalam membangun karakter pada peserta didiknya. Salah satu kitab yang digunakan pondok pesantren untuk membangun karakter pada peserta didiknya adalah Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Penelitian dengan studi kepustakaan ini berhasil membedah dua puluh empat nilai dalam kitab yang digunakan pondok pesantren untuk membangun karakter peserta didiknya, antara lain: beradab dalam lingkungan pendidikan, perilaku terpuji di lingkungan tertentu, kerukunan, persaudaraan, perilaku beradab dalam pertemuan, perilaku beradab ketika makan-minum dan tidur, perilaku beradab ketika di masjid, peduli kebersihan, kejujuran, dapat dipercaya, kesucian diri, menjaga keluhuran, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemuliaan diri, tidak mendendam, tidak mendengki, tidak menggunjing, tidak mengadu domba, tidak sombong, tidak terlena hawa nafsu, tidak menganiaya, dan keadilan.

Kata Kunci: Character Building, Pesantren, Akhlak, dan Adab



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren mempunyai kedudukan yang strategis di masyarakat oleh karena fungsi dan perannya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan umat. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan sasaran bagi umat untuk menimba ilmu pengetahuan, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi mencakup bidang lainnya, seperti ekonomi, sosial, maupun teknologi (Ali, 2013). Dari sini menjadi jelas bahwa pondok pesantren merupakan kawah candradimuka untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disepakatinya. Pondok pesantren tentu saja memiliki kriteria-kriteria dan pandangan tentang nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dan dibangun di dalamnya.

Istilah pesantren sudah banyak dikaji oleh para pakar dan biasanya diistilahkan dengan “pondok” saja, atau kedua-duanya dipakai, yakni “pondok pesantren”. Dhofier (1994) mengartikan “pondok” sebagai asrama-asrama para santri. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” didepan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan Qomar (2007) menjelaskan bahwa definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Sedangkan istilah karakter berasal dari Bahasa Inggris *character* yang menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (1993) memiliki tiga arti, yaitu: (1) watak, karakter, sifat, misalnya “dia berwatak baik”; (2) peran, hal ini biasa digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) huruf, misalnya “sebuah artikel terdiri dari 6000 karakter”. Jika dilihat dari konteksnya, maka arti pertama (yakni: watak, karakter, sifat) merupakan makna yang sesuai dalam kajian buku ini. Senada dengan hal tersebut, istilah karakter dapat dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Tim Penulis Naskah, 2010).

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus, yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Syarbini, 2012). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Tim Penulis Naskah, 2010).

Arifin (2021) menjelaskan bahwa akar kata "karakter" terdapat di bahasa Latin "*kharakter*", "*kharasein*", "*xharax*" yang berarti "*tool for making*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis "*character*" pada abad ke XIV dan kemudian masuk bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter". Secara etimologi, karakter berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri dan orang lain.

Sedangkan Maemonah (2011) menyatakan bahwa karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap, dan praktek yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu; karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau praktek yang memberi ciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa.

Naim (2012) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kriteria dan pandangan-pandangan sendiri tentang karakter sesuai dengan latar belakang keilmuan dan landasan berpikirnya. Hal itu wajar, sebab tak ada kriteria tunggal yang disepakati oleh semua orang. Karakter sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi sosial, nilai moral, dan berbagai nilai-nilai yang harus ada pada sebuah daerah (baca: tempat tertentu). Namun demikian, substansi nilai karakter bersifat universal dan sepanjang masa. Misalnya, berbuat baik terhadap tetangga adalah nilai yang bersifat universal. Tetapi dalam tataran implementatif, berbuat baik terhadap tetangga teraplikasi secara berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Selain hal di atas, Ali (2013) menambahkan beberapa nilai karakter yang ada dalam pondok pesantren, antara lain: (1) orientasi transendental, yakni para ulama pesantren khususnya para pendiri dan perintis pondok pesantren memiliki orientasi atau cita-cita berupa pengabdian kepada Allah dan menggapai ridha-Nya; (2) mentransmisikan ajaran Islam adalah kewajiban yang harus ada dalam pesantren; (3) kesederhanaan sebagai implementasi ketakwaan kepada Allah SWT, yang meliputi kesederhanaan pola pikir, pola hidup, dan pola laku; (4) keteguhan dalam memegang prinsip moderasi

beragama yang tinggi; dan (5) solidaritas kemanusiaan yang tinggi yang biasa disebut dengan ukhuwah.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa meneliti Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, yakni salah satu kitab yang digunakan pesantren untuk membangun karakter (*character building*) peserta didiknya.. Alasannya adalah pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan kuno di Indonesia hingga kini masih eksis menjadikan peserta didiknya menjadi individu dan kelompok yang berkarakter terpuji di lingkungan masyarakat. Dan kitab tersebut merupakan salah satu rujukan pembangunan karakter yang hingga kini tetap melekat di lingkungan pondok pesantren di Indonesia. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai karakter yang ada di dalam kitab tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999).

Sementara itu, Muhadjir (1996) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (acara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 1989).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq merupakan salah satu karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, seorang ulama di Darul Ulum Al-Azhar Mesir. Kitab ini menjadi rujukan pembangunan karakter (*character building*) para peserta didik Al-Azhar. Bahkan sejak ratusan tahun kitab tersebut menjadi pegangan pondok pesantren di Indonesia sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter pada peserta didiknya.

Dalam kitab karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi itu disebutkan bahwa langkah awal yang harus dilakukan guru dalam membentuk ketakwaan pada anak didik adalah memberikan pemahaman takwa, dan ketakwaan dapat terwujud apabila seseorang melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan yang tercela.

Beberapa penyebab ketakwaan adalah sebagai berikut, di antaranya: (1) memperhatikan bahwa seorang hamba itu sangat lemah dan Tuhan itu sangat kuat; (2) seorang hamba harus selalu mengingat bahwa Allah itu Maha Baik dalam segala hal; dan (3) seorang hamba harus selalu mengingat kematian.

Beberapa buah ketakwaan di dunia, antara lain: (1) mendapat derajat yang tinggi; (2) mendapat nama baik dan pujian; (3) memperoleh simpati dari masyarakat; (4) dihormati oleh orang-orang di bawah kita; dan (5) disegani oleh orang-orang di atas kita. Sementara itu, buah dari ketakwaan di akhirat adalah keselamatan dari api neraka dan keberuntungan masuk surga.

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang membentuk anak didik di pondok pesantren melalui kitab tersebut adalah sebagaimana berikut, antara lain:

1. Membentuk karakter beradab dalam dunia pendidikan

Langkah awal yang harus dilakukan seorang guru untuk membentuk anak didik agar beradab adalah guru harus beradab terlebih dahulu. Apabila seorang guru memiliki sifat-sifat sempurna, maka anak didik akan mengikuti gurunya. Dengan begitu, seorang guru yang ingin membentuk anak didik memiliki karakter beradab, dia harus mengawali dari dirinya sebagai berikut: (1) bertakwa, rendah hati dan ramah tamah; (2) pemaaf dan berwibawa supaya menjadi teladan kasih sayang; dan (3) selalu menasehati dan mendidik pada anak didik dengan pendidikan yang baik.

Setelah seorang guru mengawali dirinya dengan adab yang baik, dia lalu mendidik anak didik agar memiliki adab-adab terhadap dirinya sendiri, antara lain: (1) tidak sombong; (2) selalu bersikap rendah hati (*tawādlu*); (3) selalu jujur supaya dicintai dan dipercaya; (4) selalu berjalan tenang; dan (5) tidak boleh asal-asalan menjawab sesuatu yang tidak diketahuinya.

Adab-adab terhadap gurunya, antara lain: (1) harus meyakini bahwa jasa guru tiada tara; (2) harus menundukkan diri dan duduk dengan sopan saat pelajaran; (3) tidak boleh bergurau dan memuji guru lain di hadapan gurunya; dan (4) tidak boleh malu menanyakan sesuatu yang belum diketahui atau dipahami.

Adab-adab terhadap teman-temannya, antara lain: (1) harus menghormati teman-temannya; (2) tidak boleh mengejek salah seorang temannya yang lambat dalam memahami pelajaran; dan (3) tidak boleh merasa gembira apabila seorang guru menegur salah satu temannya yang berbuat kesalahan.

2. Membentuk karakter terpuji di lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga

Segala sesuatu dimulai dari keluarga. Kedua orang tua (ayah dan ibu) adalah penyebab keberadaan manusia di dunia. Oleh karenanya, anak didik hendaknya melakukan hal-hal berikut, antara lain: (1) mematuhi perintah kedua orang tua kecuali perintah maksiat; (2) duduk bersama kedua orang tua dengan tunduk dan tidak mengganggu mereka; (3) tidak membantah kedua orang tua; (4) tidak berjalan di depan kedua orang tuanya kecuali dengan sopan santun dan melayani mereka; (5) selalu mendoakan kedua orang tuanya agar mendapat kasih sayang dan ampunan; dan (6) melebihkan berbakti kepada ibu dengan berbuat kebajikan.

Kewajiban manusia terhadap sanak kerabat, di antaranya: (1) memperhatikan hak-hak sanak kerabat dan menunaikannya; (2) tidak mengganggu sanak kerabat, baik melalui perkataan maupun perbuatan; (3) selalu bersikap rendah hati kepada sanak kerabat dan mencegah mengganggu mereka walaupun mereka berbuat aniaya; (4) perhatian dan menanyakan orang yang tidak ada di antara mereka; (5) bila mampu harus membantu sanak kerabat dalam memperoleh kebutuhan; (6) mencegah bahaya yang mengancam sanak kerabat semampunya; dan (7) berkunjung kepada mereka.

Hak-hak tetangga yang harus dipenuhi, antara lain: (1) mendahului memberi salam dan berbuat baik kepada tetangga; (2) membalas kebaikan tetangga dengan balasan kebajikan yang lebih baik; (3) apabila memiliki harta benda yang lebih, hendaknya memberikan hak-hak tersebut kepada tetangga; (4) apabila tetangga sakit, hendaknya menjenguk; (5) apabila tetangga mendapat kebahagiaan, hendaknya memberikan ucapan selamat; (6) apabila tetangga mengalami musibah, hendaknya menghibur; (7) tidak memandang dengan nafsu syahwat secara sengaja kepada tetangga dan para pembantunya; (8) menutupi kejelakan tetangga dan menyingkirkan gangguan dari mereka sedapat mungkin; dan (9) selalu berhadap-hadapan dengan tetangga dengan wajah ceria dan penuh hormat.

Adab-adab bergaul dengan sesama teman dan lingkungan, di antaranya: (1) selalu menampakkan wajah ceria; (2) selalu ramah tamah; (3) mampu mendengarkan pembicaraan kawannya; (4) memiliki sikap tenang dan tidak sombong; (5) diam ketika kawannya bergurau; (6) memaafkan kesalahan; (7)

suka menolong; (8) tidak membanggakan kedudukan dan kekayaan; dan (9) menyembunyikan rahasia.

3. Membentuk karakter kerukunan

Kerukunan adalah rasa tenang bertemu dengan manusia dan bahagia berjumpa dengan mereka. Penyebab-penyebab kerukunan ada lima, yaitu: agama, nasab, hubungan pernikahan, kebajikan, dan persaudaraan. Keutamaan dari kerukunan dapat menjadikan sesama manusia bisa saling memberi dan mengambil faedah, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan.

4. Membentuk karakter persaudaraan

Persaudaraan adalah sebuah ikatan di antara dua orang yang terjalin cinta kasih di antara keduanya. Ada beberapa tanda jika memiliki karakter persaudaraan, antara lain: (1) saling menolong dengan harta dan jiwa; (2) saling memaafkan kesalahan; (3) bersikap ikhlas; (4) setia kawan; (5) saling meringankan sesama; (6) tidak saling memaksakan orang lain; (7) tidak saling mengucapkan perkataan yang mengganggu; (8) selalu membicarakan segala sesuatu sesuai aturan norma-norma agama; (9) saling menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat; dan (10) selalu saling mendoakan kebajikan.

5. Membentuk karakter beradab dalam pertemuan

Adab-adab yang harus dilakukan seorang anak didik ketika dalam sebuah pertemuan, antara lain: (1) memberi salam terlebih dahulu dan duduk sampai pertemuan tersebut berakhir; (2) menghindari perkataan-perkataan umum yang kosong dari faedah; (3) bila ada kemungkaran hendaknya mengubah dengan kemampuannya; (4) segera angkat kaki dari pertemuan apabila memang tak ada keperluan lainnya; (5) tidak menghina siapapun; (6) tidak mengagungkan seseorang hanya karena hartanya; (7) apabila berada di jalan hendaknya menundukkan pandangan; (8) menolong orang yang teraniaya dan lemah; (9) membimbing orang yang tersesat; (10) menjawab salam kepada orang yang menyampaikan; dan (11) memberi sedekah kepada pengemis

6. Karakter beradab ketika makan-minum & tidur

Adab ketika sebelum makan, antara lain: (1) membasuh kedua tangan; (2) meletakkan makanan di tempat yang sesuai; (3) duduk dan berniat takwa dengan melakukan ibadah ketika makan; (4) tidak boleh makan terlalu kenyang;

(5) merasa puas dengan makanan yang ada; (6) tidak mencela makanan; dan (7) mengajak orang lain makan bersamanya.

Adab-adab yang harus dipenuhi ketika makan, antara lain: (1) memulai dengan ucapan *basmalah* yang keras supaya bisa mengingatkan yang lainnya; (2) makan menggunakan tangan kanan; (3) mengecilkan makanan dan mengunyahnya dengan baik; (4) tidak mengulurkan tangannya pada makanan yang lain sebelum selesai dari makanan yang satu; (5) memakan makanan yang terdekat di depannya; (6) tidak meniup makanan; (7) tidak mengumpulkan kurma dengan biji dalam satu wadah; dan (8) tidak minum air kecuali membutuhkan.

Beberapa adab yang harus dipenuhi setelah makan, antara lain: (1) berdiri sebelum kekenyangan; (2) mencuci kedua tangan setelah menjilatinya, dan tentu hal ini manakala tidak memakai sendok [pen]; dan (3) memunguti sisa makanan yang tercecer sambil mengucapkan *hamdalah*.

Adab-adab ketika minum, antara lain: (1) memegang gelas dengan tangan kanan; (2) melihat ke dalam gelas sebelum minum; (3) menyebut nama Allah SWT; (4) duduk dan meneguk air namun jangan meneguk sekaligus; (5) minum air dalam tiga nafas; (6) menyebut nama Allah setiap nafas dan mengucapkan *hamdalah* diakhirnya; (7) tidak menghirup nafas di dalam gelas dan tidak bersendawa di dalamnya; (8) ketika minum air kemudian ingin memberi minum orang lain, maka hendaknya mendahulukan orang yang di sebelah kanannya, kemudian orang yang di sebelah kirinya.

Adab-adab tidur, antara lain: (1) bersuci dari hadats; (2) tidur di atas sisi bagian kanan sambil menghadap kiblat; (3) meniatkan tidur untuk beristirahat supaya badannya kuat untuk beribadah; dan (4) menyebut nama Allah ketika akan tidur dan bangun tidur.

7. Membentuk karakter beradab ketika dalam masjid

Masjid adalah rumah Allah SWT. Adapun adab-adab yang berkaitan dengan masjid, antara lain: (1) berjalan ke masjid dengan kerinduan disertai ketenangan dan kewibawaan; (2) saat masuk masjid hendaknya mendahulukan dengan kaki kanan sambil membersihkan kedua sandalnya di luar; (3) saat masuk masjid membaca doa: "*Allahumma iftah li abwāba rahmatik*" artinya: "Ya Allah, bukalah bagiku pintu-pintu kasih sayang-Mu"; (4) mengerjakan shalat tahiyatul masjid; (5) mengucapkan salam walaupun masjid itu kosong dari manusia; (6) duduk dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, memperhatikan-Nya serta memperbanyak zikir; (7) menahan nafsu dari berbagai keinginan dan menjauhi pertengkaran; (8) tidak pindah dari

tempatya kecuali untuk suatu keperluan; (9) tidak mencari barang yang hilang; (10) tidak mengeraskan suara di hadapan orang-orang yang sedang shalat; (11) tidak lewat di depan orang yang sedang shalat; (12) tidak menyibukkan diri dengan pekerjaan; (13) tidak berbicara tentang urusan dunia; dan (14) ketika keluar dari masjid hendaknya dimulai dengan kaki kiri dan meletakkan kaki kiri di atas punggung sandalnya, kemudian memakai sandalnya yang kanan lebih dahulu sambil berdoa: "*Allahumma inni as'aluka min fadhlik*" artinya: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu"

8. Membentuk karakter peduli kebersihan

Kebersihan badan, baju, dan tempat merupakan perintah syariat Islam. Dengan demikian, manusia harus selalu membersihkan beberapa hal berikut, antara lain: (1) selalu membersihkan badan; (2) memelihara rambut kepala dengan menyisir dan meminyaki. Nabi Muhammad SAW selalu meminyaki kepala dan menyisirnya; (3) mencuci kedua telinga dan mengusapnya; (4) berkumur; (5) bersiwak atau menggosok gigi; (6) menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya; (7) membersihkan kuku serta mencuci kotoran dibawahnya; (8) mencuci pakaian dengan air atau dengan sabun cuci jika dikehendaki; dan (9) selalu membersihkan tempat yang digunakan aktifitas.

9. Membentuk karakter jujur & menjauhi berbohong

Kejujuran adalah mengkabarkan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Sedangkan bohong adalah mengkabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab-sebab jujur, antara lain: (1) akal, yakni, akal dapat memahami manfaat kejujuran dan bahaya bohong, yakni seseorang tidak menyukai bahaya untuk dirinya sehingga dia akan selalu jujur; (2) agama, yakni, agama menyuruh berkata jujur dan melarang perilaku bohong; dan (3) harga diri, yakni, orang yang selalu menjaga harga diri akan ingin berhias dengan segala kebaikan.

Adapun penyebab bohong adalah keinginan untuk mendatangkan manfaat dan keinginan untuk menolak bahaya. Sebab terkadang manusia itu melihat keselamatan yang cepat (instan) dalam bohong, maka dia lalu melakukan kebohongan.

Sedangkan bahaya bohong adalah manusia yang bohong akan dihinakan dan dihilangkan kepercayaan darinya. Dia akan dilecehkan di dunia dan akhirat. Pembohong biasanya menjanjikan sesuatu kebaikan kepada orang lain kemudian mengingkarinya. Dengan demikian, pembohong telah mengecewakan orang lain. Perilaku bohong semacam ini akan bisa menimbulkan ajang gunjingan (*ghibah*) dan dapat menyebabkan adu domba

(*namimah*), hingga akhirnya dapat pula menyebabkan orang-orang saling membenci dan saling memusuhi.

10. Membentuk karakter dapat dipercaya (*amānah*)

Amanah adalah menunaikan hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama hamba-Nya. Dengan amanat, agama menjadi sempurna, kehormatan terlindungi, dan harta benda terjaga. Sebab sesungguhnya menunaikan hak-hak Allah SWT berarti melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Menunaikan hak-hak ibadah kepada Allah dapat diibaratkan menunaikan barang-barang titipan, tidak mengurangi takaran (timbangan), tidak menebarkan beberapa rahasia dan aib orang lain. Intinya dapat diringkas memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri dalam perkara agama dan dunia.

Kebalikan dari amanat adalah khianat yakni melanggar kebenaran dengan menyalahi janji dalam keadaan tersembunyi. Bahaya khianat adalah pelakunya disifati sebagai orang yang curang, agamanya berkurang, semangatnya merosot dan berjiwa rendah.

11. Membentuk karakter kesucian diri (*iffah*)

Kesucian diri (*iffah*) adalah sifat dalam diri yang mencegah dari perbuatan-perbuatan yang dilarang serta rendahnya hawa nafsu syahwat. Sifat ini merupakan sifat mulia dan tertinggi. Dari sifat menjaga kesucian diri inilah akan banyak berkembang sifat-sifat utama lainnya, misalnya: kesabaran, menerima apa adanya (*qanā'ah*), kedermawanan, cinta damai, berhati-hati terhadap hal yang dilarang agama (*wirā'i*), kewibawaan, kasih sayang, dan rasa malu. Sifat ini adalah harta bagi orang-orang yang tidak berharta dan mahkota bagi orang-orang yang tidak memiliki kemuliaan.

Penyebab menjaga kesucian diri (*iffah*) adalah putusnya ketamakan dan tak adanya keserakahan dalam mencari harta, serta rasa puas dengan apa yang memang dibutuhkan.

12. Membentuk karakter menjaga keluhuran (*muru'ah*)

Menjaga keluhuran (*muru'ah*) adalah sifat yang mendorong seseorang untuk terus berada dalam budi pekerti yang luhur dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Penyebab menjaga keluhuran (*muru'ah*) adalah semangat yang tinggi dan jiwa yang mulia. Sebab orang yang semangat tinggi dan berjiwa mulia memiliki tujuan berupa sifat-sifat luhur, mencapai sifat-sifat utama, memiliki

budi pekerti yang mulia, bersikap murah hati, dan mencegah dari perbuatan menyakiti sesama makhluk hidup.

Menjaga keluhuran (*murū'ah*) merupakan tanda kesucian, kebersihan hati, dan pemeliharaan diri. Oleh karena itu, orang yang mampu menjaga diri adalah orang yang bertakwa, jauh dari sifat tamak, dan rela dengan apa yang diberikan Allah baginya tanpa mengharapkan milik orang lain.

13. Membentuk karakter pemaaf/belas kasih (*hilm*)

Sifat pemaaf atau belas kasih (*hilm*) adalah sifat yang mendorong pemilikinya untuk tidak membalas dendam kepada orang yang membuat marah padanya meskipun dia mampu melakukan hal itu.

Penyebab sifat pemaaf atau belas kasih (*hilm*) adalah mengasihi orang-orang yang bodoh, menghindari dari memaki, merasa malu, bermurah hati kepada pelaku kejelekan, memelihara nikmat yang lalu, tipu daya (*makr*), dan menunggu kesempatan. Menghindari diri dari memaki merupakan kemuliaan jiwa dan semangat tertinggi. Merasa malu termasuk pemeliharaan diri dan kesempurnaan harga diri. Pemeliharaan nikmat yang lalu merupakan kesetiaan. Tipu daya dan menunggu kesempatan termasuk kecerdikan, sebab barangsiapa yang tampak kemarahan dalam dirinya, maka dia sedikit tipu dayanya.

14. Membentuk karakter kedermawanan (*sakhā'*)

Kedermawanan (*sakhā'*) adalah memberikan harta benda (kepada orang lain) tanpa diminta dan tanpa merasa memiliki hak. Kedermawanan merupakan perbuatan utama yang dianjurkan dilakukan sebaik-baiknya dan perilaku terpuji, sebab di dalamnya terdapat sesuatu yang mengikat dan menyatukan hati. Manfaat kedermawanan itu besar dan dapat menafkahi secara umum. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memberikan sebuah pemberian (kepada orang lain) tanpa takut miskin.

15. Membentuk karakter rendah hati (*tawādlu*)

Rendah hati (*tawādlu*) adalah sikap merendahkan diri, lembutnya diri, ramah tamah tanpa merasa hina dan rendah. Tentu saja, rendah hati harus proporsional dengan cara memberikan hak-haknya kepada setiap orang yang berhak. Sikap rendah hati tidak akan menghilangkan derajat menjadi orang hina dan tidak menurunkan kedudukan orang mulia. Sikap rendah hati merupakan penyebab ketinggian derajat dan faktor penyebab kemuliaan lainnya.

16. Membentuk karakter kemuliaan diri (*izzatun nafsi*)

Kemuliaan diri (*izzatun nafsi*) adalah sifat yang dapat menjadikan diri manusia dalam derajat yang tinggi dan kedudukan terhormat. Penyebab kemuliaan diri adalah pengetahuan manusia terhadap kadar dirinya sendiri. Buah dari kemuliaan diri adalah tahan dan sabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan tidak menampakkan kebutuhan, menghormati dirinya, dan perlakuan baik kepada Allah.

17. Membentuk karakter tidak pendendam

Dendam (*hiqdu*) adalah menyembunyikan kejahatan dan keinginan kuat untuk mengganggu mereka yang menjadi sasaran. Penyebab sifat dendam adalah amarah dan diikuti delapan perkara yang diharamkan, antara lain: (1) kedengkian orang yang menjadi sasaran dendam; (2) kegembiraan atas musibah yang menimpa; (3) memutuskan hubungan meskipun dia bersimpati; (4) berpaling dan meremehkan; (5) Berkata keji tentang mereka (seperti menggunjing mereka); (6) menebar rahasia mereka dan meniru mereka dengan maksud mengejek; (7) mengganggu mereka dengan sesuatu yang menyakitkan badannya; dan (8) mencegah haknya (misalnya tidak melunasi hutangnya).

18. Membentuk karakter tidak mendengki

Dengki (*hasad*) adalah mengharap hilangnya nikmat dari orang lain. Adapun mengharap seperti yang dimiliki orang lain itu dinamakan iri hati (*ghibthah*) dan tidak termasuk sifat tercela, akan tetapi dianjurkan. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Orang mukmin itu hanya iri hati (ghibthah), sedangkan orang munafik itu mendengki (hasad)*" (Al-Hadist).

Penyebab sifat dengki (*hasad*) ada tiga, yaitu: (1) membenci orang yang menjadi sasaran dengki, karena dia memiliki suatu sifat baik atau nikmat yang diberikan Allah kepadanya; (2) ada keunggulan dari orang yang menjadi sasaran dengki dalam suatu hal, sehingga tidak dapat dicapai oleh orang yang dengki; dan (3) kekikiran orang yang dengki untuk memberikan kebaikan-kebaikan sehingga dia dengki kepada setiap orang yang memperoleh kebaikan.

Perkara yang dapat menghilangkan sifat dengki dalam hati adalah berpegang teguh pada agama dan memperhatikan bahaya yang ditimbulkan oleh sifat dengki serta ridha dengan qadla' dan qadar dari Allah. Rasulullah SAW bersabda: "*Kedengkian itu memakan kebaikan seperti api yang memakan kayu bakar*" (Al-Hadist).

19. Membentuk karakter tidak menggunjing

Menggunjing (*ghibah*) adalah menyebut sifat yang tidak disukai pada saudaranya walaupun berada di mukanya. Seperti ucapan kalian: Si Fulan pincang, rusak, miskin, pendek bajunya dengan maksud merendahkan.

Penyebab dari menggunjing (*ghibah*) ada delapan, antara lain: (1) rasa dengki; (2) melampiasikan kejengkelan; (3) ingin mengungguli; (4) keinginan untuk menghalangi orang yang disakiti dari mencapai maksud yang dicita-citakannya; (5) ada maksud untuk membersihkan diri; (6) mengambil hati kawan-kawan; (7) bergurau; dan (8) mengejek

Bukan termasuk menggunjing (*ghibah*) adalah celaan terhadap orang yang berbuat sesuatu yang tidak semestinya dan membimbingnya pada perbuatan yang menimbulkan kebaikan. Allah tidak melarang nasehat, tetapi Dia melarang menggunjing (*ghibah*) dan sangat mencelanya.

20. Membentuk karakter tidak mengadu domba

Mengadu domba (*namimah*) adalah menceritakan perkataan, perbuatan, dan keadaan orang lain dengan tujuan merusak. Penyebab mengadu domba (*namimah*) adalah keinginan berbuat jahat terhadap orang yang diceritakan. Sesuatu hal yang dapat mencegah adu domba (*namimah*) adalah pengetahuan seseorang bahwa adu domba itu dapat menyebabkan putusannya hubungan, menyalakan api permusuhan, dan menyebabkan hukuman.

21. Membentuk karakter tidak sombong

Sombong (*kibr*) adalah menganggap dirinya besar dan menilai dirinya lebih tinggi dari pada orang lain. Adapun kejelekan-kejelekan sombong (*kibr*) adalah: mengganggu orang lain, memutus tali kasih, memecah belah di antara sesama manusia, menyebabkan orang-orang membenci temannya, persekongkolan untuk mengganggu, pemilik sifat ini tidak tunduk kepada kebenaran, tidak dapat menahan amarah, tidak bersikap lemah lembut ketika memberi nasehat.

22. Membentuk karakter tidak terlena hawa nafsu (*ghurur*)

Makna terlena pada hawa nafsu (*ghurur*) adalah ketenangan jiwa pada sesuatu yang cocok dengan hawa nafsunya dan tabiat yang condong padanya karena sebab sesuatu yang diperbolehkan bangsa setan (*subhat syaitaniyah*). Terlena pada hawa nafsu (*ghurur*) ada dua macam, yaitu:

Pertama, Terlena pada hawa nafsunya bagi orang-orang kafir yang menukar akhirat dengan kehidupan dunia. Di antara mereka ada yang condong pada dunia dan nikmatnya serta mengingkari kebangkitan. Di antara mereka

lagi ada yang terperdaya oleh kepemimpinan di dunia, lalu menyangka bahwa dia lebih patut mendapat akhirat dan rahmat.

Kedua, Terlena pada hawa nafsunya bagi orang-orang mukmin yang durhaka. Di antara mereka ada yang tidak mau beramal karena terperdaya dengan luasnya ampunan Allah SWT, mengandalkan ketaatan pada orang tuanya, mengandalkan ilmunya yang banyak. Di antara mereka ada yang terperdaya dengan banyaknya ibadah sehingga dia lebih berhak dimaafkan dari pada yang lainnya. Ada pula yang terperdaya dengan banyaknya harta. Dia mengira bahwa dengan itu dia dapat mengungguli orang lain.

23. Membentuk karakter tidak menganiaya

Menganiaya (*dhālim*) adalah keluar dari batas keadilan dengan mengurangi sesuatu yang melampaui batas. Perilaku menganiaya (*dhālim*) itu mencakup semua perbuatan maksiat dan segala perbuatan yang hina. Seseorang dapat berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Perilaku aniaya terhadap dirinya sendiri artinya tidak mentaati perintah Allah SWT dengan semestinya, tidak beriman kepada Allah SWT. Sedangkan perilaku aniaya terhadap orang lain artinya kurang memenuhi hak, misalnya: mengganggu tetangga, menghina tamu, mengarang (berbuat) dusta, menggunjing, dan adu domba.

24. Membentuk karakter adil (*adl*)

Adil (*adl*) adalah bersikap di tengah dalam segala hal dan berjalan di dalamnya sesuai syariat Islam. Adil ada dua macam, yaitu: (1) adil terhadap dirinya sendiri dengan cara menempuh jalan lurus; dan (2) adil terhadap orang lain.

Sedangkan adil terhadap orang lain ada tiga macam, yaitu: (a) keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan bersikap baik dan memberi pada setiap yang berhak akan sesuatu yang menjadi haknya; (b) keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap gurunya serta anak terhadap kedua orang tuanya dengan keikhlasan dan ketaatan; (c) keadilan seseorang terhadap sesama dengan tidak bersikap sombong dan mencegah gangguan dari mereka.

Demikianlah beberapa nilai karakter yang ingin dibentuk oleh pendidik pesantren kepada anak didik melalui *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Tentu saja, nilai-nilai karakter yang diajarkan di pesantren tersebut juga dapat diajarkan kepada anak didik di sekolah umum. Tak berhenti pada lembaga sekolah saja, bahkan nilai-nilai karakter yang bersifat universal dapat diajarkan di tempat manapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq merupakan salah satu karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, seorang ulama di Darul Ulum Al-Azhar Mesir yang menjadi rujukan pembangunan karakter (*character building*) para peserta didik Al-Azhar, bahkan menjadi pegangan pondok pesantren di Indonesia sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter pada peserta didiknya. *Kedua*, Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq memuat 24 nilai karakter yang digunakan pondok pesantren untuk membangun karakter peserta didiknya, antara lain: beradab dalam lingkungan pendidikan, perilaku terpuji di lingkungan tertentu, kerukunan, persaudaraan, perilaku beradab dalam pertemuan, perilaku beradab ketika makan-minum dan tidur, perilaku beradab ketika di masjid, peduli kebersihan, kejujuran, dapat dipercaya, kesucian diri, menjaga keluhuran, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemuliaan diri, tidak mendendam, tidak mendengki, tidak menggunjing, tidak mengadu domba, tidak sombong, tidak terlena hawa nafsu, tidak menganiaya, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- , (2013). *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- , (2013). *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam Meneguhkan Epistemologi Keilmuan, Menggerakkan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Arifin, F, (2021). "Character Building Guru Pendidikan Agama Islam" dalam <http://oienctg.blogspot.com/2009/01/character-building-guru-pendidikan.html>, diakses pada 31 Oktober 2021.
- Al-Mas'udi, Hafidz. (t.t). *Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq*. Surabaya: Penerbit Salim Nabhan.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

- Echols,. & Hassan . (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hadi, (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maemonah. (2011). "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan: Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011. Hlm. 111-130.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prisma Pustaka.
- Tim Penulis Naskah. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.